

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### 1. *Resources Based Theory*

Sumber daya yang dimiliki oleh suatu entitas bersifat heterogen satu sama lain. Sumber daya tersebut dapat menjadi keunggulan kompetitif suatu entitas apabila entitas tersebut dapat memperoleh, mempertahankan, dan mengelolanya. *Resources Based Theory* ini dikembangkan oleh Barney (1991) dan teori ini memiliki asumsi bahwa suatu entitas dikatakan berhasil apabila sumber daya menjadi keunggulan kompetitif ini akan menciptakan nilai tambah yang tidak mudah ditiru oleh entitas lain. Dalam teori ini, sumber daya dikelompokkan menjadi tiga, yaitu sumber daya fisik, sumber daya manusia, dan sumber daya organisasional. Sumber daya manusia terbagi menjadi dua hal, yaitu pengalaman dan pengetahuan pegawai.

##### 2. *Sharia Enterprise Theory*

Menurut Andriana dkk. (2017), *Sharia Enterprise Theory* menyatakan bahwa tanggung jawab sebuah entitas bukan hanya kepada pemilik perusahaan tersebut melainkan kepada kelompok *stakeholder* yang lebih luas. *Stakeholder* dalam teori ini merupakan Allah, manusia, dan alam. Allah merupakan satu-satunya tujuan manusia, Allah merupakan pemegang kekuasaan tertinggi, sehingga akuntansi syariah dibuat dan dijalankan berdasarkan aturan-aturan Allah. Teori ini tidak menjadikan manusia sebagai pusat atas kepentingan dalam menjalankan sebuah entitas. Allah

yang menjadi pusat kepentingan atas proses berjalannya entitas ini karena segala yang ada di alam semesta ini akan kembali kepada Allah, sehingga manusia dalam menjalankan suatu entitas memiliki kewajiban untuk taat kepada hukum yang dibuat oleh Allah.

### 3. *Intellectual Capital*

Menurut Ghosh dan Mondal (2012) *intellectual capital* merupakan atribut organisasi yang mengambil peran penting untuk meningkatkan keunggulan kompetitif mengingat ketatnya persaingan di berbagai industri. Keunggulan kompetitif serta nilai tambah bagi pihak-pihak yang berkepentingan ini dapat diberikan oleh kualitas yang baik dari *intellectual capital*. *Intellectual capital* merupakan aset tidak berwujud yang dibutuhkan di era informasi dan pengetahuan ini, terlebih ketika mulai banyak terjadi pergeseran pola manajemen berbasis tenaga kerja menjadi pola manajemen berbasis ilmu pengetahuan. Dalam mengukur kinerja *intellectual capital* pada sektor perbankan syariah, penulis menggunakan alat ukur iB-VAIC (Ulum, 2013) yang merupakan pengembangan pengukuran kinerja *intellectual capital* atas penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pulic (1998).

Perhitungan untuk menilai kinerja *Islamic Banking Intellectual capital* terbagi menjadi tiga komponen, yaitu:

#### a. *Islamic Banking Value Added Capital Employed (iB-VACA)*

*Capital employed* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola modal fisiknya sehingga dapat menghasilkan *value*

*added*. iB-VACA merupakan rasio *Value Added* (VA) banding modal fisik yang digunakan atau *Capital Employeed* (CE). *Value added* merupakan indikator yang objektif untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melakukan penciptaan nilai.

b. *Islamic Banking Value Added Human Capital* (iB-VAHU)

Nilai dari rasio iB-VAHU menunjukkan seberapa besar *value added* yang mampu diciptakan dari setiap rupiah yang diinvestasikan ke *human capital*. Hubungan antara VA dan *Human Capital* (HC) menunjukkan kemampuan HC dalam menghasilkan VA untuk perusahaan tersebut (Ulum, 2013).

c. *Islamic Banking Structural Capital Value Added* (iB-STVA)

Nilai iB-STVA menunjukkan seberapa besar kontribusi modal struktural terhadap penciptaan *value added* sehingga rasio ini akan menunjukkan sejauh mana keberhasilan *Structural Capital* (SC) dalam penciptaan VA. Namun, SC bukan ukuran yang independen. Nilai SC merupakan selisih dari VA dan HC, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar kontribusi HC dalam menghasilkan VA, maka semakin kecil nilai SC (Ulum, 2013).

4. Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO merepresentasikan efisiensi kegiatan operasional bank. Semakin kecil nilai rasio BOPO, maka berarti bank tersebut semakin efisien dalam melakukan aktivitas utamanya. Bank dapat dikategorikan sebagai bank yang sehat jika memiliki rasio BOPO kurang dari satu, sedangkan

untuk bank dengan rasio BOPO lebih dari satu menunjukkan bahwa kondisinya tidak sehat (Fadjar dkk., 2017). Jika nilai BOPO kurang dari satu, berarti untuk pendapatan operasional sebesar satu rupiah, biaya operasional yang dikeluarkan adalah lebih kecil dari satu rupiah tersebut, sehingga bank dapat dikatakan masih tergolong sehat. Besarnya rasio BOPO berbanding terbalik dengan tingkat efisiensi bank tersebut.

#### 5. *Islamicity Performance Index*

Hameed dkk. (2004) menyatakan bahwa ada *Islamic Performances Index*, yaitu alat pengukuran kinerja yang mampu mengungkapkan nilai-nilai materialistis dan spiritual di Bank Islam.

##### a. *Profit Sharing Ratio (PSR)*

Pendapatan dari kontrak *uncertainty* di bank syariah dapat diperoleh dengan dua cara, yaitu *mudharabah* dan *musyarakah*. Kedua akad tersebut merupakan akad yang akan mengalirkan uang dari bank syariah ke sektor produktif. Rasio ini biasanya digunakan untuk mengetahui seberapa besar proporsi transaksi *mudharabah* dan *musyarakah* dibandingkan dengan seluruh pembiayaan yang ada agar dapat dilihat besarnya dana yang dialirkan bank syariah ke sektor produktif.

##### b. *Zakat Performance Ratio (ZPR)*

Salah satu tujuan utama akuntansi syariah adalah berzakat. Zakat adalah salah satu perintah dalam Islam. Kinerja Bank Islam lebih baik jika pengukurannya didasarkan pada pembayaran zakat untuk menggantikan kinerja konvensional indikator *Earnings Per Share*

(EPS). Daripada menggunakan laba bersih sebagai dasar dari pengukuran kemakmuran suatu bank, sebagaimana yang sering digunakan di perbankan konvensional, bank syariah lebih tepat menggunakan nilai aset bersih sebagai dasar pengukuran kemakmurannya. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa besarnya zakat yang harus dibayarkan akan berbanding lurus dengan besarnya jumlah aset yang dimiliki bank syariah, sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk melihat tingkat kemakmuran bank syariah.

c. *Equitable Distribution Ratio* (EDR)

Rasio ini menunjukkan distribusi pendapatan rata-rata kepada para pemangku kepentingan sehingga dapat dilihat apakah pembagian tersebut berdistribusi secara merata atau timpang. Hal ini diperoleh dari jumlah uang yang dihabiskan untuk *qard* dan sumbangan, biaya karyawan, dan lainnya.

- 1) Qardh dan Donasi
- 2) Biaya Tenaga Kerja

d. Director-Employee Welfare Ratio

*Directors - employees welfare ratio* adalah perbandingan antara gaji direktur dengan uang yang digunakan untuk kesejahteraan karyawan. Hal ini digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana uang dalam suatu entitas syariah digunakan untuk gaji direktur dan digunakan untuk memenuhi kesejahteraan karyawan. Tunjangan karyawan termasuk

gaji, pelatihan, dan lain-lain. Rasio ini menunjukkan apakah terjadi ketimpangan antara dua aspek tersebut atau tidak.

e. *Islamic Investment and Non Islamic Investment*

Rasio ini menunjukkan seberapa besar proporsi investasi halal dibandingkan dengan total investasi yang dilakukan oleh bank syariah (halal dan non halal). Nilai yang dihasilkan menggambarkan sejauh mana keberhasilan bank syariah untuk menjaga diri agar tetap terbebas dari unsur riba serta menunjukkan sejauh mana ketaatan bank syariah tersebut terhadap aturan hukum Islam.

f. *Islamic Income and Non Islamic Income*

Salah satu keunggulan perbankan syariah adalah ketaatannya terhadap aturan Islam termasuk mengenai aturan halal dan haram. Dari pernyataan tersebut, idealnya sumber pendapatan bank syariah adalah sumber yang halal. Apabila terpaksa suatu bank syariah menerima pendapatan dari transaksi yang tidak halal, maka bank tersebut harus mengungkapkan informasi yang lengkap seperti nomor, sumber, dan lain-lain. Selain itu, bank syariah juga tetap harus memiliki prosedur untuk mencegah terjadinya transaksi yang tidak halal. Dalam laporan keuangan jumlah pendapatan non-halal dapat dilihat dalam pernyataan sumber dan menggunakan *qardh*. Rasio ini bertujuan untuk mengukur proporsi pendapatan yang berasal dari sumber halal dibandingkan dengan seluruh pendapatan.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian mengenai *intellectual capital* sudah pernah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian mengenai *intellectual capital* yang dilakukan oleh Ousama dan Fatima (2015) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasan dkk. (2017) dan Ozkan dkk. (2017) yang juga menemukan bukti empiris bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas.

Selanjutnya penelitian mengenai pengaruh efisiensi operasional yang diukur dengan BOPO terhadap profitabilitas pernah dilakukan oleh Prasetyo dan Damayanti (2015), Harianto (2017), Wibowo dan Syaichu (2013), serta Hakiim dan Rafsanjani (2016) menemukan bukti empiris bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas atau rendahnya tingkat efisiensi operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Penelitian mengenai *islamicity performance index* juga pernah dilakukan oleh Andreany dan Putri (2017), Bustamam dan Aditia (2016), serta Dewanta dkk. (2016) yang menemukan bukti empiris bahwa *islamicity performance index* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

## C. Hipotesis

### 1. *Intellectual Capital* dan Profitabilitas

Sesuai dengan *Resources Based Theory* yang menyatakan bahwa entitas yang dapat mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik, maka entitas tersebut akan memiliki keunggulan kompetitif yang tidak mudah ditiru oleh entitas lain. Salah satu sumber daya yang dimiliki perusahaan adalah sumber daya manusia yang mencakup pengalaman dan pengetahuan manusia tersebut. Kualitas sumber daya insani yang diperoleh, dipertahankan, dan dikelola dengan baik oleh perbankan syariah akan dapat menciptakan *value added* yang akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan termasuk kinerja keuangan perusahaan dalam bentuk profitabilitas. *Intellectual capital* yang baik berpotensi untuk mengelola aset lain dengan baik sehingga dapat meningkatkan laba yang diukur dengan ROA. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa semakin baik *intellectual capital* suatu perusahaan maka akan semakin baik pula kinerja yang dapat dihasilkan.

Penelitian sebelumnya terkait hubungan antara *intellectual capital* dengan profitabilitas bank syariah juga pernah dilakukan oleh Ousama dan Fatima (2015) menemukan bukti empiris bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hasan dkk. (2017) serta Ozkan dkk. (2017) mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ousama dan Fatima (2015)



menyatakan bahwa ada pengaruh positif dari *intellectual capital* terhadap profitabilitas. Sehingga penulis menurunkan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : *Intellectual capital* berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah

## 2. Efisiensi Operasional dan Profitabilitas

Efisiensi kinerja aktivitas utama bank dapat dicerminkan melalui rasio BOPO. Rasio BOPO menunjukkan biaya yang terjadi untuk setiap rupiah pendapatan yang diperoleh bank. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa semakin kecil rasio BOPO maka tingkat efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan utama bank semakin baik karena bank tersebut dapat menekan biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan dari kegiatan usaha utamanya. Semakin kecil biaya yang dikeluarkan tentu akan meningkatkan profitabilitas. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa rasio BOPO memiliki hubungan yang negatif dengan profitabilitas bank.

Pernyataan tersebut telah dibuktikan secara empiris oleh Prasetyo dan Darmayanti (2015) yang menyatakan bahwa efisiensi operasional yang diukur dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal tersebut juga didukung oleh Harianto (2017) yang dalam penelitiannya ditemukan bukti bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas BPR Syariah. Selain penelitian yang dilakukan oleh Harianto, Wibowo dan Syaichu (2013) serta penelitian Hakiim dan Rafsanjani (2016) menunjukkan hasil yang sama, yaitu BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah. Jika nama variabel independen dalam hal ini

menggunakan kata efisiensi operasinal, maka dapat disimpulkan bahwa rendahnya tingkat efisiensi operasinal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang artinya adalah semakin tinggi peringkat rendahnya efisiensi operasional (nilai BOPO semakin besar) maka profitabilitasnya akan semakin kecil. Dapat dijelaskan juga sebagai berikut, apabila nilai BOPO besar, maka tingkat efisiensinya rendah dan apabila tingkat efisiensi itu diberi peringkat berdasarkan rendahnya, maka tingkat efisiensi yang terendah akan mendapatkan peringkat paling atas sehingga semakin tinggi peringkat rendahnya efisiensi operasional maka profitabilitasnya akan semakin rendah. Sehingga penulis menurunkan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : Rendahnya tingkat efisiensi operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah

### 3. *Islamicity Performance Index* dan Profitabilitas

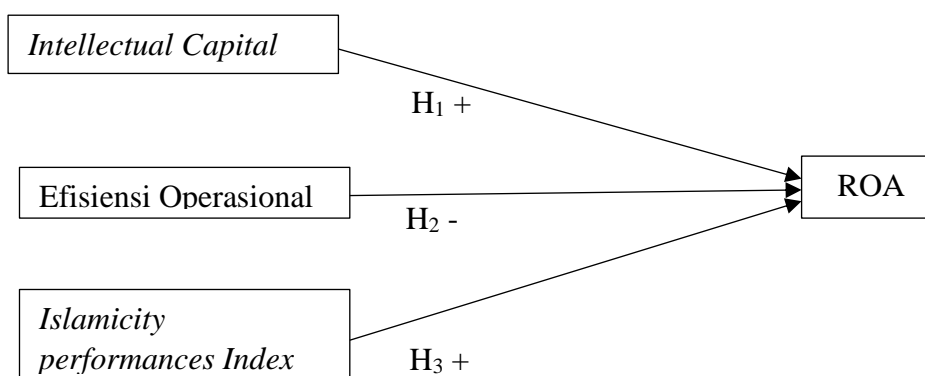
Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hameed dkk. (2004) menyatakan bahwa *Islamicity Performance Index* merupakan pengukuran kinerja organisasi untuk lembaga keuangan Islam. *Islamicity performance index* mengukur kinerja tanpa melupakan kewajiban untuk menjalankan roda lembaga keuangan tersebut sesuai dengan syariat Islam. *Sharia enterprise theory* yang menyatakan bahwa tanggung jawab dalam menjalankan sebuah entitas bukan hanya kepada pemilik perusahaan tersebut, melainkan kepada kelompok *stakeholder* yang lebih luas termasuk kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menjalankan roda perusahaan, manusia dituntut untuk tetap berada di koridor yang tidak melanggar syariat Islam terutama

lembaga keuangan Islam yang kepatuhan terhadap syariah Islamnya menjadi keunggulan tersendiri dibandingkan lembaga keuangan konvensional. Ketaatan terhadap syariah Islam ini dapat meningkatkan kepercayaan calon pengguna produk perbankan syariah sehingga memungkinkan naiknya tingkat profitabilitas bank syariah.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Andraeny dan Putri (2017) yang berhasil membuktikan secara empiris bahwa *islamicity performances index* berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah. Selain itu penelitian Bustmamam dan Aditia (2016) serta Dewanta dkk. (2016) juga menunjukkan hasil bahwa *islamicity performances index* berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah. Sehingga penulis menurunkan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : *Islamicity performance index* berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah

#### D. Model Penelitian



**GAMBAR 2.1**  
Model Penelitian